Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Dukungan Sosial dalam Pengelolaan Konflik Emosional Tokoh Anak pada Dua Cerita Dwibahasa

Nur Avila, La Ode Syukur, Irianto Ibrahim

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: avilanur07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dukungan sosial, respons tokoh anak, dan perbedaan penyelesaian emosional dalam dua cerita dwibahasa. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis teks komparatif. Sumber data penelitian adalah Mimpi Ayu Menari karya Romi Assidiq dan Hari yang Penuh Kejutan karya Majenun, yang diterbitkan pada 2024. Data berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan pemicu konflik, fungsi bantuan, respons tokoh, dan keadaan emosional pada akhir cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan bantuan praktis mendorong Ayu mengatasi keraguan diri, tekun berlatih, serta tampil bersama teman-temannya. Sementara itu, penjelasan pengasuh dan pendampingan keluarga membantu Moko memahami perubahan hubungan serta terlibat dalam pernikahan Kak Ramlah. Namun, kegelisahan Moko masih tersisa hingga akhir cerita. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial membantu anak menghadapi konflik emosional, tetapi tidak selalu menghilangkan kesedihan sepenuhnya.

Kata kunci: dukungan sosial; konflik emosional; tokoh anak; sastra anak; cerita dwibahasa.

Abstract

This study aims to identify forms of social support, child characters' responses, and differences in emotional resolution in two bilingual stories. It employs library research with a qualitative descriptive approach and comparative textual analysis. The data sources are Mimpi Ayu Menari by Romi Assidiq and Hari yang Penuh Kejutan by Majenun, both published in 2024. Data consisting of narration, dialogue, and character actions were collected through repeated reading and note-taking. The analysis focused on conflict triggers, support functions, character responses, and emotional conditions at the end of each story. The findings reveal that emotional encouragement and practical assistance help Ayu overcome self-doubt, practise persistently, and perform with her friends. Meanwhile, the caregiver's explanations and family assistance help Moko understand changes in his relationship with Kak Ramlah and participate in her wedding. However, Moko's anxiety remains unresolved at the story's conclusion. These findings demonstrate that social support helps children cope with emotional conflicts, although it does not necessarily eliminate sadness completely.

Keywords: social support; emotional conflict; child characters; children's literature; bilingual stories.

Pendahuluan

Konflik dalam cerita anak kerap bermula dari kejadian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti ejekan teman, keraguan terhadap kemampuan sendiri, atau perubahan hubungan dengan orang yang selama ini mendampingi anak. Pengarang menghadirkan persoalan tersebut melalui tindakan dan percakapan yang memungkinkan pembaca mengikuti alasan seorang tokoh merasa takut, sedih, atau kembali berani. Karena itu, kajian nilai sosial perlu memperhatikan hubungan antara persoalan tokoh dan bantuan yang diterimanya. Sebutan peduli, empati, atau kerja sama baru menjelaskan sebagian makna cerita. Pembacaan yang lebih terarah perlu menunjukkan siapa yang membantu,

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298
JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekiais an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike4.0 International License (CC BY-SA4.0)
JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 1, No. 4, 2026
Hal: 115 - 128
DOI: https://doi.org/10.66225/mjq17108

kebutuhan apa yang ditanggapi, serta bagaimana tokoh menghadapi persoalan setelah bantuan itu muncul.

Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa sastra menghadirkan model kehidupan melalui sikap dan perilaku tokoh. Pandangan ini memberi dasar untuk menelaah nilai melalui peristiwa konkret dalam cerita. Habsari (2017) menghubungkan pemanfaatan dongeng dengan keteladanan, kebiasaan membaca, dan lingkungan yang mendukung. Kedua pandangan tersebut menempatkan cerita sebagai pengalaman yang perlu dipahami melalui hubungan antartokoh. Dalam kerangka ini, pertanyaan tentang nilai tidak berhenti pada pesan akhir yang dinyatakan pengarang, tetapi juga menyangkut cara cerita membangun pengalaman emosional tokoh sampai pesan itu memperoleh konteksnya.

Kajian sastra anak di Indonesia telah menjelaskan keterkaitan pengalaman emosional dan nilai sosial. Wardani (2018) menemukan ungkapan kegembiraan, kesedihan, ketakutan, serta simpati dan empati dalam cerita *Palaya*, bersama tindakan membantu dan bekerja sama. Puspitoningrum (2024) membahas nilai personal dalam cerita rakyat melalui dimensi emosional, intelektual, imajinatif, sosial, serta etis dan religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perasaan tokoh dan hubungan sosial saling berhubungan dalam dunia cerita. Hubungan itu masih dapat diperinci dengan menelusuri fungsi suatu tindakan bagi tokoh yang sedang mengalami persoalan tertentu.

Pada cerita anak daerah, pembacaan nilai juga perlu memperhatikan susunan peristiwa. Nirwana et al. (2026) menghubungkan struktur naratif dengan kepedulian, kasih sayang, persahabatan, dan kerja sama dalam dua cerita anak Muna. Penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai memperoleh bentuk melalui perkembangan cerita. Yanti et al. (2026) menelaah kepedulian, empati, kerja sama, dan tolong-menolong dalam tiga cerita anak Tolaki. Mereka menekankan interaksi dan tindakan konkret sebagai cara penyampaian nilai. Kedua penelitian itu menjadi pijakan untuk mengkaji hubungan antara urutan peristiwa dan fungsi bantuan, khususnya ketika bantuan belum membuat perasaan tokoh sepenuhnya tenang.

Persoalan tersebut tampak dalam *Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)* karya Romi Assidiq dan *Oleo daa Mompokontebibinco (Hari yang Penuh Kejutan)* karya Majenun. Kedua buku terbit pada 2024 dalam bentuk dwibahasa. Buku pertama menyandingkan bahasa Muna dan bahasa Indonesia, sedangkan buku kedua menyandingkan bahasa Moronene dan bahasa Indonesia. Cerita Ayu berpusat pada keinginan menari yang berhadapan dengan ejekan dan keterbatasan sarana pertunjukan. Cerita Moko berpusat pada kekhawatiran kehilangan kedekatan dengan Kak Ramlah, pengasuh yang akan menikah. Keduanya menghadirkan bantuan dari orang terdekat, tetapi membangun akhir emosional yang berbeda (Assidiq, 2024; Majenun, 2024).

Bentuk dwibahasa memberi konteks penerbitan dan pembacaan kedua cerita. Utami et al. (2018) mengemukakan pentingnya isi, penyajian, bahasa, dan grafika dalam pengembangan buku pengayaan cerita anak dwibahasa yang memuat budaya lokal. Dalam artikel ini, konteks tersebut penting karena tokoh menjalani kegiatan sosial yang melibatkan seni dan prosesi pernikahan. Analisis memusatkan perhatian pada teks bahasa Indonesia untuk menjelaskan relasi dan konflik secara konsisten. Bahasa daerah dan unsur budaya tetap menjadi bagian dari identitas buku, tetapi penelitian ini tidak menguji kesepadanan terjemahan maupun mewakilkan pengalaman semua anak dari komunitas penuturnya.

Pembacaan konflik tokoh dapat bergerak melalui beberapa pendekatan. Rachman dan Wahyuniarti (2021) menelaah struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel anak *Pink Cupcake* melalui hubungan id, ego, dan superego. Fikroh (2022) menunjukkan peran penerimaan diri dan harga diri dalam pembentukan *self-love* pada tokoh cerita rakyat, sekaligus mencatat dukungan keluarga dan masyarakat. Artikel ini memusatkan perhatian pada relasi yang menyediakan bantuan bagi tokoh. Pilihan tersebut memungkinkan analisis menjelaskan hubungan antara rasa ragu atau takut dan bentuk tanggapan yang muncul melalui ucapan, pendampingan, serta penyediaan sarana.

Lingkungan sosial juga dapat menjadi sumber tekanan. Hasanah dan Kinanti (2026) menunjukkan bahwa buku cerita anak memuat konflik sosial dan perundungan melalui hubungan antartokoh. Wiguna dan Djumala (2023) menelaah bagaimana keterbatasan ekonomi dalam cerita anak berkaitan dengan pekerjaan, latar, dan pengalaman tokoh. Kedua penelitian tersebut mengingatkan bahwa kesulitan anak dalam cerita tidak selalu berasal dari kemauan atau kemampuan pribadi. Pada Ayu, ejekan dan ketiadaan alat musik menimbulkan persoalan yang berbeda. Pada

Moko, perubahan peran pengasuh memunculkan ketidakpastian hubungan. Perbedaan sumber persoalan ini menuntut pembacaan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan setiap tokoh.

Konsep dukungan sosial membantu memperjelas hubungan tersebut. Cohen dan Wills (1985) membedakan keberadaan hubungan sosial dari fungsi sumber daya yang tersedia melalui hubungan itu. Mereka juga menekankan kesesuaian antara kebutuhan yang muncul dalam situasi sulit dan bantuan yang tersedia. Artikel ini menggunakan prinsip tersebut untuk membaca fungsi tindakan antartokoh. Penguatan emosional mengacu pada penerimaan dan penghargaan terhadap perasaan atau usaha tokoh. Penjelasan membantu tokoh memahami perubahan yang dihadapinya, sedangkan bantuan praktis menyediakan sarana atau tindakan yang diperlukan. Keterlibatan bersama menunjukkan kesempatan tokoh mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Kategori ini berfungsi sebagai perangkat pembacaan teks, bukan alat diagnosis atau pengukuran psikologis.

Kesenjangan yang menjadi perhatian penelitian terletak pada penjelasan hubungan antara bantuan, respons tokoh, dan keadaan emosional pada akhir cerita. Pemetaan nilai telah menunjukkan keberadaan kepedulian dan kerja sama, sementara kajian naratif telah menghubungkannya dengan susunan peristiwa. Dalam dua cerita yang diteliti, masih perlu dijelaskan mengapa bantuan mendorong keterampilan dan pengakuan pada Ayu, sedangkan pendampingan Moko berlangsung bersama kegelisahan yang kembali muncul. Perbandingan ini penting agar akhir cerita tidak serta-merta dipahami sebagai selesainya seluruh persoalan batin hanya karena tokoh tersenyum atau menerima pelukan.

Kebaruan pembacaan ini terletak pada penelusuran dukungan sosial sebagai proses yang mengikuti perubahan konflik. Artikel menghubungkan pemicu persoalan, tindakan pemberi bantuan, respons anak, dan penutupan emosional dalam satu rangkaian analisis. Kontribusi teoretisnya berupa penjelasan tentang perbedaan antara tersedianya bantuan, terbukanya partisipasi, dan tuntasnya persoalan emosional dalam representasi sastra. Kontribusi praktisnya berupa dasar pemilihan adegan untuk percakapan tentang perasaan dan hubungan sosial dalam pembacaan cerita bersama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan fungsi dukungan sosial dalam pengelolaan konflik emosional Ayu dan Moko, menelusuri respons kedua tokoh terhadap bantuan yang mereka terima, serta membandingkan keadaan emosional yang ditampilkan pada akhir kedua cerita.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis teks secara komparatif digunakan untuk menjelaskan fungsi dukungan sosial dalam rangkaian konflik dua cerita anak. Konteks penelitian mencakup karya terbitan yang menghadirkan pengalaman anak dalam hubungan dengan orang tua, teman, guru tari, dan pengasuh. Objek material penelitian ialah *Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu Menari)* karya Assidiq (2024) serta *Oleo daa Mompokontebibinco (Hari yang Penuh Kejutan)* karya Majenun (2024). Kedua buku diterbitkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui kegiatan penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Data penelitian berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh dalam bagian bahasa Indonesia. Pemilihan kedua buku mempertimbangkan kesamaan berupa tokoh anak yang menghadapi kesulitan emosional dan menerima bantuan dari orang terdekat. Perbedaannya terletak pada sumber konflik serta keadaan tokoh pada akhir cerita. Penelitian mencakup keseluruhan alur kedua cerita untuk menetapkan konteks, kemudian memilih empat belas petikan yang memperlihatkan pemicu konflik, bantuan, respons, atau keadaan akhir tokoh. Petikan merupakan bukti untuk menjelaskan episode yang saling berkaitan. Jumlah petikan tidak digunakan untuk mengukur dominasi nilai atau tingkat keberhasilan dukungan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Pembacaan awal mengikuti jalannya cerita dan mengenali hubungan antartokoh. Pembacaan berikutnya mencatat adegan yang memuat keraguan, kesedihan, kecemasan, tanggapan dari tokoh lain, dan perubahan tindakan anak. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan catatan analisis yang memuat judul buku, halaman, konteks peristiwa, petikan, pemberi bantuan, fungsi bantuan, respons tokoh, dan batas penafsiran. Pemeriksaan terhadap edisi digital resmi digunakan untuk memastikan ketepatan redaksi

serta penomoran halaman cetak. Judul, nama bahasa, dan keterangan penerbit mengikuti identitas pada buku.

Analisis berlangsung dengan menghubungkan setiap petikan pada adegan sebelum dan sesudahnya. Pertama, analisis menetapkan persoalan yang memicu perasaan tokoh. Kedua, analisis mengidentifikasi bantuan melalui ucapan atau tindakan yang menanggapi persoalan tersebut. Ketiga, analisis membedakan fungsi emosional, penjelasan, bantuan praktis, dan keterlibatan bersama. Satu episode dapat menjalankan lebih dari satu fungsi. Keempat, analisis menelusuri respons yang dinyatakan narator atau diwujudkan dalam tindakan anak. Terakhir, hasil kedua cerita dibandingkan untuk menemukan persamaan fungsi bantuan dan perbedaan penyelesaian emosionalnya. Konsep Cohen dan Wills (1985) digunakan terutama untuk membedakan keberadaan hubungan dari sumber daya yang diberikan melalui hubungan itu.

Pemeriksaan keabsahan bertumpu pada keterlacakan bukti dan kesesuaian interpretasi dengan keseluruhan cerita. Petikan dicocokkan kembali dengan teks sumber, identitas pembicara diperiksa, dan simpulan sementara diuji terhadap adegan yang membatasinya. Pada cerita Moko, misalnya, pernyataan merasa sedikit lega pada bagian awal dibandingkan dengan kegelisahan yang muncul menjelang akhir. Pada cerita Ayu, trofi khusus dibedakan dari juara utama. Langkah ini menjaga agar analisis tidak menyamakan kehadiran bantuan dengan penyelesaian penuh. Penelitian tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, atau pengujian respons pembaca. Semua simpulan mengacu pada representasi dalam teks terbitan.

Hasil

Kedua cerita menempatkan tokoh anak dalam jaringan hubungan yang menyediakan bantuan ketika persoalan emosional muncul. Namun, bantuan bekerja terhadap kebutuhan yang berbeda. Ayu membutuhkan kesempatan belajar dan sarana untuk tampil setelah menghadapi ejekan. Moko membutuhkan penjelasan serta kepastian kedekatan ketika pengasuhnya akan menikah. Hasil berikut mengikuti perkembangan persoalan tersebut. Setiap petikan disertai konteks dan halaman agar fungsi bantuan serta respons tokoh dapat ditelusuri langsung.

Keraguan diri dan kekhawatiran kehilangan kedekatan

Ayu ingin menari, tetapi narator mempertemukan keinginan itu dengan penilaian teman terhadap gerak tubuhnya. Ketika latihan berlangsung, kemampuan yang belum berkembang menjadi bahan tertawaan. Petikan berikut menunjukkan bahwa keraguan Ayu berkaitan dengan pengalaman sosial yang berulang.

> Ayu merasa kaku dan canggung setiap kali mencoba menari. Teman-temannya sering menertawakannya, membuatnya makin tidak percaya diri. (Assidiq, 2024, hlm. 5).

Narator menyebut rasa kaku dan canggung sebagai pengalaman Ayu saat mencoba kegiatan yang diinginkannya. Tertawaan teman kemudian memperberat penilaian terhadap kemampuan sendiri. Pada halaman yang sama, Dika menyamakan gerakan Ayu dengan gerakan robot. Ucapan tersebut mengarahkan perhatian pada kekurangan gerak Ayu di hadapan teman-temannya. Karena ejekan muncul saat latihan, persoalannya menyangkut rasa aman untuk belajar di lingkungan sosial. Cerita belum menampilkan keterampilan Ayu sebagai kemampuan yang sudah selesai berkembang. Justru pada tahap mencoba inilah tanggapan orang lain memengaruhi keberaniannya.

Pada Moko, sumber kegelisahan berhubungan dengan perubahan yang akan terjadi pada hubungan pengasuhan. Kak Ramlah telah mengasuh Moko selama enam tahun. Setelah lebih dari sebulan tidak bertemu, Kak Ramlah datang untuk mengundang keluarga Moko ke pernikahannya, bukan untuk kembali bekerja sebagai pengasuh. Kabar itu menimbulkan dua perasaan yang hadir bersamaan.

> Moko bahagia mendengar Kak Ramlah akan menikah. Namun di sisi lain dia juga sedih. Dia khawatir kalau nanti Kak Ramlah menikah, Kak Ramlah tidak bisa lagi menemaninya. (Majenun, 2024, hlm. 5).

Kebahagiaan Moko tertuju pada pernikahan Kak Ramlah, sedangkan kesedihannya berhubungan dengan kemungkinan berkurangnya kebersamaan. Narator selanjutnya mengaitkan kekhawatiran itu dengan ingatan Moko tentang sepupu yang mengikuti suaminya pindah ke luar kota setelah menikah. Pengalaman yang pernah diketahuinya menjadi dasar untuk membayangkan perubahan hubungan dengan pengasuh. Dengan demikian, cerita memberi alasan yang jelas bagi kegelisahan Moko. Anak ini belum mengetahui apakah pernikahan akan mengakhiri kesempatan bertemu. Kekhawatiran tersebut berbeda dari sikap menolak kebahagiaan Kak Ramlah.

Perbedaan pemicu ini menentukan kebutuhan yang muncul dalam dua cerita. Ejekan membuat Ayu meragukan kemungkinan mengembangkan kemampuan, sehingga dukungan perlu menyentuh penilaian atas dirinya dan kesempatan berlatih. Pada Moko, persoalan utamanya menyangkut kelanjutan hubungan, sehingga penjelasan tentang kemungkinan tetap bertemu menjadi penting. Keduanya menunjukkan bahwa perasaan tokoh muncul dalam hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, bentuk persoalan dan arah bantuan yang diperlukan tidak sama.

Penguatan emosional dan penjelasan tentang perubahan

Dukungan awal bagi Ayu muncul ketika orang tuanya mempertimbangkan keinginannya belajar menari. Narator menyatakan bahwa ayah dan ibu merasa ragu karena khawatir Ayu kembali kecewa. Ketika melihat tekad Ayu, keduanya memberikan izin. Ibu menyampaikan izin tersebut melalui ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban sekolah.

> “Baiklah Ayu. Asalkan kamu berjanji untuk tidak mengabaikan pelajaran sekolahmu,” kata Ibu. (Assidiq, 2024, hlm. 8).

Izin ini membuka kesempatan bagi Ayu untuk melanjutkan minatnya. Orang tua tidak langsung menyimpulkan bahwa ejekan teman membuktikan ketidakmampuannya. Meski demikian, mereka tetap mengaitkan kegiatan menari dengan tanggung jawab sekolah. Dukungan orang tua dalam adegan ini berbentuk persetujuan yang memiliki batas. Narasi sesudahnya menunjukkan Ayu menjalani latihan sambil menyelesaikan tugas sekolah dan membantu orang tua. Karena itu, persetujuan ibu memperoleh tindak lanjut dalam pengaturan kegiatan tokoh, bukan berhenti sebagai ucapan yang terpisah dari jalan cerita.

Bapak Damar kemudian membantu Ayu menghadapi keraguan yang berulang selama proses belajar. Ia tidak hanya mengarahkan latihan, tetapi juga menanggapi pengaruh kata-kata teman. Nasihatnya menempatkan kegiatan menari sebagai kesempatan mengekspresikan diri.

> “Ayu, ingatlah, penari terbaik adalah mereka yang menari dengan hati. Jangan biarkan kata-kata orang lain menghentikan langkahmu,” ujar Bapak Damar sambil tersenyum. (Assidiq, 2024, hlm. 11).

Pada halaman yang sama, Bapak Damar menceritakan pengalamannya pernah menerima ejekan saat mulai belajar menari. Pengalaman bersama itu membuat tanggapannya berkaitan langsung dengan persoalan Ayu. Ejekan tidak ia tempatkan sebagai alasan untuk menghentikan latihan. Ayu merespons dengan menyatakan keinginan mencoba lebih keras. Hubungan antara bantuan dan respons tampak melalui urutan dialog tersebut. Bapak Damar menawarkan cara memandang pengalaman yang menyakitkan, sedangkan Ayu menyatakan kesediaan melanjutkan usahanya. Cerita tetap menempatkan latihan sebagai proses yang harus dijalani Ayu sendiri.

Kak Ramlah memberi bantuan yang berbeda kepada Moko. Ketika Moko meninggalkan percakapan dan masuk kamar, Kak Ramlah menyusul, menanyakan kesedihannya, lalu merangkul sambil mengelus kepala. Moko memperoleh kesempatan menjelaskan kekhawatiran sebelum Kak Ramlah memberi jawaban.

> Meskipun Kakak sudah menikah, Moko masih bisa datang ke rumah Kak Ramlah. (Majenun, 2024, hlm. 7).

Penjelasan ini langsung menanggapi anggapan Moko bahwa pernikahan akan membuat pengasuhnya tidak bisa lagi menemaninya. Kak Ramlah menyatakan kemungkinan tetap berkunjung dan mengundang Moko mengambil bagian dalam pernikahan. Rangkulan dan penjelasan menjalankan fungsi yang saling berkaitan. Kedekatan tubuh menyertai jawaban tentang kelanjutan pertemuan, sementara ajakan berpartisipasi memberi tempat bagi Moko dalam peristiwa yang sedang dikhawatirkannya. Namun, narator menyebut Moko hanya merasa sedikit lega dan masih terganggu oleh kekhawatiran kehilangan Kak Ramlah. Respons ini membatasi tafsir bahwa satu percakapan sudah menuntaskan persoalan.

Ketika keluarga menghadiri pernikahan, ayah melihat Moko tetap melamun di tengah keramaian. Bantuan ayah berwujud ajakan memperhatikan prosesi yang berlangsung. Narator secara jelas menghubungkan ajakan itu dengan upaya mengalihkan perhatian Moko.

> Moko masih merasa khawatir. Suasana ramai di pernikahan tersebut seperti tidak mengusiknya sama sekali. Ayahnya beberapa kali mencoba mengalihkan perhatiannya dengan menunjukkan hal-hal unik yang ada di prosesi pernikahan itu. (Majenun, 2024, hlm. 11).

Ayah selanjutnya menunjukkan kedatangan pengantin dan penyambutan dengan tari *momaani*. Perhatian terhadap keadaan anak tampak melalui kesediaan ayah mendampingi serta mengajak berbicara. Meskipun demikian, petikan ini belum menunjukkan bahwa sumber kegelisahan Moko telah berubah. Keramaian dan tontonan menyediakan kegiatan yang dapat diikuti, sementara pertanyaan tentang kedekatan dengan Kak Ramlah tetap menjadi persoalan yang muncul kembali. Cerita membedakan usaha orang dewasa menenangkan anak dari hasil emosional yang benar-benar dinyatakan narator.

Bantuan praktis dan kesempatan mengambil bagian

Pada Ayu, penguatan dari orang terdekat berlanjut menjadi kegiatan yang berulang. Narator menghubungkan dukungan Bapak Damar dan Lina dengan ketekunan berlatih. Petikan ini memperlihatkan tindakan anak setelah memperoleh bantuan, bukan hanya penilaian tokoh lain terhadap dirinya.

> Dengan dukungan dari Bapak Damar dan sahabat dekatnya, Lina, Ayu kembali berlatih dengan tekun. Dia mengabaikan ejekan teman-temannya dan fokus pada mimpinya. (Assidiq, 2024, hlm. 13).

Ayu menyelesaikan pekerjaan rumah sekolah dan membantu orang tua sebelum berlatih pada sore hari. Narator kemudian menggambarkan gerakannya semakin luwes dan kemampuannya menikmati tarian mulai tumbuh. Perubahan tersebut terjadi melalui kegiatan yang dijalani dari hari ke hari. Dukungan orang lain menyediakan penguatan, sedangkan tokoh menanggapinya melalui latihan yang berkelanjutan. Pada tahap ini, Ayu belum memperoleh penghargaan lomba. Bukti perubahan yang tampil lebih dahulu ialah kesediaannya tetap belajar dan menemukan kenyamanan dalam gerakan tari.

Menjelang lomba, cerita menghadirkan persoalan baru. Desa mereka kekurangan alat musik tradisional dan tidak memiliki cukup dana untuk menyewa pemain musik. Ayu kembali cemas karena musik diperlukan untuk mengiringi tariannya. Persoalan ini menuntut penyelesaian yang berbeda dari keraguan akibat ejekan. Lina mengusulkan penggunaan alat sederhana di sekitar mereka.

> Mereka mulai mengumpulkan alat-alat seperti ember, kaleng, dan bambu untuk dijadikan alat musik. Dengan bantuan teman-teman sekolahnya, mereka belajar menciptakan ritme sederhana untuk mengiringi tarian Ayu. (Assidiq, 2024, hlm. 15).

Bantuan teman menyediakan sarana pertunjukan melalui benda yang dapat mereka peroleh. Kerja sama juga mencakup kegiatan mempelajari ritme, sehingga alat yang terkumpul dapat menjalankan fungsi sebagai pengiring. Ayu mengambil bagian dalam pencarian penyelesaian bersama Lina dan teman-temannya. Ia tetap menjadi tokoh yang memiliki keinginan serta ikut

bertindak. Perubahan kegiatan dari latihan sendiri menuju persiapan bersama menunjukkan perluasan dukungan. Tantangan pentas kini dikerjakan sebagai persoalan kelompok. Teks tidak menyatakan bahwa semua teman yang dahulu mengejek telah meminta maaf atau berubah menjadi pendukung.

Pada Moko, bantuan praktis muncul ketika undangan mengambil bagian dalam pernikahan membutuhkan persiapan benda tertentu. Kak Ramlah sebelumnya mengajak Moko mengikuti *mohawu wea*. Dalam rangkaian pernikahan, Moko lupa membawa mangkuk beras. Ibu telah menyiapkan perlengkapan itu.

> Seketika Moko menjadi panik. Rupanya dia lupa dengan mangkuk beras yang akan digunakan untuk prosesi *mohawu wea* nanti. Untunglah ibunya sudah menyiapkan mangkuk itu, lengkap dengan isiannya berupa beras dan serpihan kembangnya. (Majenun, 2024, hlm. 17).

Tindakan ibu menanggapi kesulitan yang segera dihadapi Moko. Benda yang disiapkan memungkinkan anak mengikuti prosesi sebagaimana ajakan Kak Ramlah. Kepanikan karena lupa mangkuk berbeda dari kekhawatiran kehilangan pengasuh. Bantuan ibu menyelesaikan kebutuhan perlengkapan, sedangkan persoalan kedekatan masih mengikuti perkembangan cerita. Pembedaan ini penting karena kedua perasaan muncul dalam rangkaian pernikahan yang sama. Keberhasilan menyiapkan perlengkapan tidak dengan sendirinya memberi jawaban atas seluruh kegelisahan tokoh.

Glosarium buku menjelaskan *mohawuwea* sebagai kegiatan menghamburkan beras dan bunga untuk menyambut pengantin atau tamu kehormatan (Majenun, 2024, hlm. 26). Dalam narasi, bentuk penulisannya juga muncul sebagai *mohawu wea*. Setelah prosesi pernikahan selesai dan pengantin menuju pelaminan, Moko turut mengambil bagian dalam penyambutan itu.

> Mereka tak lupa menyambut pengantin dengan prosesi *mohawu wea*. Moko tidak mau ketinggalan. (Majenun, 2024, hlm. 19).

Keterlibatan Moko menunjukkan bahwa kekhawatiran tidak membuatnya sepenuhnya menarik diri dari kegiatan bersama. Ajakan Kak Ramlah dan kesiapan perlengkapan dari ibu memperoleh tindak lanjut dalam tindakan anak. Pada cerita Ayu, partisipasi terarah pada penampilan yang sedang diperjuangkan. Pada cerita Moko, partisipasi memberi kesempatan hadir dalam perubahan hidup pengasuhnya. Kedua bentuk keterlibatan ini memperlihatkan fungsi sosial bantuan secara konkret, sementara kondisi emosional akhirnya perlu diperiksa melalui adegan sesudah kegiatan berlangsung.

Pengakuan atas usaha dan kebutuhan menjaga kedekatan

Akhir cerita Ayu tidak menggambarkan kemenangan sebagai juara utama. Setelah tampil, Ayu sempat kecewa karena timnya tidak masuk daftar juara. Juri kemudian memberikan penghargaan khusus. Urutan ini menjaga perbedaan antara hasil perlombaan dan pengakuan terhadap proses yang dijalani tokoh.

> Timnya tidak disebut juri dalam daftar juara. Namun, kemudian juri mengumumkan bahwa Ayu dan timnya mendapatkan penghargaan sebuah trofi khusus untuk kategori “Kreativitas dan Semangat.” (Assidiq, 2024, hlm. 18).

Penghargaan tertuju pada Ayu dan timnya. Kreativitas berkaitan dengan upaya menyiapkan iringan dari alat sederhana, sedangkan semangat memperoleh konteks melalui latihan serta kesediaan tetap tampil. Pada bagian berikutnya, juri menyebut kerja sama dan ketulusan hati ketika menyerahkan penghargaan. Narator menyatakan bahwa Ayu merasa terharu karena memperoleh pengakuan atas usaha dan kreativitasnya. Dengan demikian, akhir cerita menghubungkan pengalaman keberhasilan dengan proses bersama, meskipun tokoh tidak meraih peringkat utama yang semula dinantikannya.

Ayu juga mengakui bantuan Lina melalui percakapan setelah pertunjukan. Ucapan ini memperlihatkan bagaimana tokoh sendiri memahami peran sahabatnya dalam pencapaian yang baru dialami.

> "Terima kasih, Lina. Aku tidak akan bisa melakukannya tanpa dukunganmu," jawab Ayu dengan senyum lebar. (Assidiq, 2024, hlm. 22).

Ucapan terima kasih menyambungkan pengalaman akhir dengan dukungan yang hadir sejak latihan dan persiapan musik. Senyum Ayu menyertai pengakuan bahwa hasil tersebut melibatkan orang lain. Narasi penutup kemudian menyatakan bahwa mimpi Ayu menari telah tercapai dan keberanian mempercayai diri menjadi bagian penting dari pengalamannya. Akhir ini memberi penegasan tentang perubahan yang berlangsung dalam diri tokoh. Ayu memperoleh kesempatan menari, mengembangkan kemampuan, dan menerima pengakuan atas usahanya bersama teman-teman.

Moko menunjukkan respons yang lebih berlapis ketika melihat Kak Ramlah berjalan bersama suaminya. Kegembiraan untuk pengasuh dan kegelisahan terhadap kelanjutan hubungan muncul pada bagian yang berdekatan.

> Moko turut gembira melihat Kak Ramlah tersenyum bahagia ketika berjalan bersama suaminya menuju pelaminan. "Mungkin dengan menikah, Kak Ramlah akan bahagia terus," gumamnya. Akan tetapi, Moko tidak bisa menutupi kegelisahannya. (Majenun, 2024, hlm. 21).

Moko dapat mengenali kebahagiaan Kak Ramlah sekaligus masih merasa gelisah. Kedua keadaan itu tidak saling menghapus. Teks kemudian menampilkan Moko berlari ke arah pengasuhnya tanpa menghiraukan orang di sekitar. Tindakan tersebut mengarahkan kembali cerita pada persoalan hubungan yang muncul sejak awal. Setelah menerima penjelasan, mengikuti persiapan, dan mengambil bagian dalam penyambutan, Moko tetap membutuhkan tanggapan langsung dari Kak Ramlah. Karena itu, keterlibatannya dalam pernikahan tidak cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh kekhawatirannya selesai.

Pada adegan terakhir, Moko menyampaikan permintaan agar Kak Ramlah tidak melupakannya. Pengasuhnya membalas dengan pelukan, kemudian tersenyum dan mengangguk. Narator menutup cerita dengan senyum Moko yang masih menyertai air mata.

> "Kak, Kak Ramlah jangan lupa sama Moko, yah!" pinta Moko sambil terisak. Dia merangkul Kak Ramlah. Kak Ramlah merespon dengan merangkul erat tubuh mungil Moko. (Majenun, 2024, hlm. 23).

Permintaan untuk tetap diingat memberi bentuk verbal pada kebutuhan Moko. Pelukan Kak Ramlah menanggapi kebutuhan itu melalui kedekatan yang masih tersedia pada saat tersebut. Senyum dan anggukan di akhir adegan memberi penguatan hubungan, tetapi cerita tidak berlanjut sampai memperlihatkan pertemuan sesudah pernikahan. Keadaan terakhir Moko berupa tanggapan hangat yang hadir bersama sisa kesedihan. Hasil ini berbeda dari penegasan narator bahwa mimpi Ayu telah tercapai. Tabel 1 merangkum perbedaan fungsi dukungan dan keadaan akhir kedua tokoh berdasarkan petikan yang telah dijelaskan.

Tabel 1. Dukungan sosial dan keadaan emosional Ayu dan Moko

Aspek perbandingan	Ayu	Moko
Pemicu konflik	Ejekan saat belajar menari dan keterbatasan sarana pertunjukan.	Kekhawatiran berkurangnya kedekatan setelah pengasuh menikah.
Fungsi dukungan	Izin orang tua, motivasi guru tari, serta bantuan Lina dan teman menyiapkan iringan.	Penjelasan dan pelukan pengasuh, pendampingan ayah, serta persiapan perlengkapan oleh ibu.
Respons dan partisipasi	Berlatih berulang, mengembangkan gerakan, dan tampil bersama tim.	Mengungkapkan kekhawatiran serta mengikuti penyambutan pengantin.
Keadaan akhir	Pengakuan atas kreativitas dan usaha, ucapan terima kasih, serta penegasan tercapainya mimpi menari.	Kegembiraan untuk pengasuh berlangsung bersama kegelisahan, lalu memperoleh tanggapan hangat melalui pelukan.

Sumber: Analisis teks Assidiq (2024) dan Majenun (2024).

Perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan memperluas kemungkinan tokoh bertindak dalam kedua cerita. Ayu melanjutkan latihan dan tampil bersama kelompok, sedangkan Moko menghadiri serta mengikuti penyambutan pengantin. Perbedaan muncul pada persoalan yang memperoleh penyelesaian. Cerita Ayu menutup rangkaian usahanya dengan pengakuan yang jelas. Cerita Moko mempertahankan kebutuhan untuk menjaga hubungan ketika peran pengasuh berubah. Dengan demikian, bantuan, partisipasi, dan keadaan emosional akhir merupakan bagian yang perlu dibaca secara berurutan.

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa fungsi dukungan sosial mengikuti bentuk persoalan yang dihadapi tokoh. Perhatian terhadap kebutuhan memberi penjelasan yang lebih rinci daripada penyebutan perilaku sebagai peduli atau bekerja sama. Izin ibu memberi Ayu kesempatan belajar, sedangkan penjelasan Kak Ramlah membantu Moko memahami kemungkinan tetap bertemu. Alat musik sederhana dan mangkuk beras menanggapi kebutuhan kegiatan yang berbeda. Prinsip Cohen dan Wills (1985) tentang sumber daya yang tersedia melalui hubungan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan membantu membaca perbedaan tersebut. Dalam karya sastra, hubungan antara bantuan dan respons perlu ditunjukkan melalui urutan peristiwa yang diceritakan. Keberadaan banyak tokoh di sekitar anak belum menjelaskan dukungan apa yang benar-benar diterimanya.

Pada Ayu, hubungan sosial mula-mula menimbulkan persoalan ketika teman menjadikan keterampilan yang belum berkembang sebagai bahan ejekan. Temuan ini berdekatan dengan kajian Hasanah dan Kinanti (2026), yang menunjukkan keterlibatan hubungan antartokoh dalam penggambaran konflik dan perundungan pada buku cerita anak. Analisis terhadap Ayu memperinci pengaruh ejekan terhadap keberanian mencoba. Guru tari kemudian menawarkan tanggapan yang berkaitan dengan pengalaman tersebut melalui pengakuan pernah mengalami hal serupa. Pengalaman Bapak Damar membuat latihan yang sulit dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar. Dukungan bekerja dengan memberi dasar bagi Ayu untuk melanjutkan tindakan yang sempat diragukannya.

Perubahan Ayu juga mempertemukan dukungan dengan penerimaan terhadap diri. Fikroh (2022) menunjukkan bahwa penerimaan diri dan harga diri tokoh dalam cerita rakyat memperoleh dukungan dari keluarga serta masyarakat. Cerita Ayu memperkuat arti relasi tersebut melalui izin orang tua, penguatan guru, dan kesediaan sahabat membantu. Perbedaannya terletak pada proses yang menjadi pusat pengisahan. Tokoh Ayu mengembangkan kemampuan melalui latihan, kemudian memperoleh pengakuan atas usaha bersama. Kesimpulan tentang kepercayaan diri bertumpu pada keterhubungan tindakan tersebut dengan penilaian narator di akhir cerita. Pembacaan ini memberi penjelasan sosial bagi keberanian tokoh tanpa mengurangi peran usahanya sendiri.

Dukungan dalam cerita Ayu juga memuat pengaturan tanggung jawab. Ibu memberi izin dengan syarat pelajaran sekolah tetap diperhatikan. Ayu kemudian menata waktu latihan setelah menyelesaikan tugas dan membantu orang tua. Hubungan antara syarat dan tindakan menunjukkan cara cerita merundingkan keinginan anak dengan kewajiban sehari-hari. Hal ini memperinci pengertian dukungan yang sering dipahami sebagai persetujuan terhadap seluruh keinginan tokoh. Dalam adegan tersebut, orang tua menyediakan kesempatan sekaligus menyampaikan batas yang harus dipenuhi. Analisis tidak menemukan larangan kembali atau hukuman sesudah izin itu diberikan. Karena itu, dasar penafsirannya tetap terletak pada kesempatan yang dibuka serta respons Ayu dalam menjalani kegiatan.

Keterbatasan sarana pertunjukan memperluas persoalan dari keyakinan pribadi ke kondisi kegiatan bersama. Wiguna dan Djumala (2023) menunjukkan bahwa keadaan material dalam sastra anak dapat membentuk pengalaman tokoh melalui pekerjaan dan latar. Pada cerita Ayu, teks secara khusus menyebut kekurangan alat musik serta dana untuk menyewa pemain. Keterangan itu mendukung pembacaan tentang hambatan sumber daya dalam penyelenggaraan pertunjukan. Teks tidak cukup untuk menetapkan keadaan ekonomi keluarga Ayu secara keseluruhan. Bantuan Lina dan teman-temannya kemudian menjadi penting karena menyediakan cara yang dapat mereka kerjakan dengan benda yang tersedia. Keberanian Ayu mendapat dukungan melalui tersedianya sarana untuk tampil.

Kerja sama dalam episode alat musik juga memperlihatkan keaktifan penerima bantuan. Ayu ikut mengumpulkan alat, menyiapkan iringan, dan tampil bersama kelompok. Pada titik ini, nilai sosial hadir melalui pembagian usaha yang memungkinkan kegiatan berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan Yanti et al. (2026), yang menghubungkan nilai sosial cerita anak dengan tindakan konkret dalam relasi sehari-hari. Artikel ini memperincinya melalui perpindahan fungsi bantuan, dari penguatan untuk berlatih menuju penyediaan iringan. Ucapan terima kasih Ayu pada akhir cerita menunjukkan bahwa tokoh mengenali ketergantungan pencapaiannya pada dukungan sahabat. Kemandirian dalam bertindak tumbuh bersama kemampuan menerima dan mengakui bantuan.

Penghargaan khusus menempatkan pencapaian Ayu dalam ukuran yang lebih luas daripada peringkat utama. Cerita memberi ruang bagi kekecewaan saat timnya tidak masuk daftar juara, lalu menghadirkan pengakuan terhadap kreativitas dan semangat. Urutan ini penting karena usaha tokoh memperoleh makna tanpa harus mengubah hasil lomba menjadi kemenangan mutlak. Pengakuan berasal dari juri, tetapi kriteria yang dihargai berhubungan dengan kerja yang telah dilakukan Ayu dan teman-temannya. Pembacaan nilai melalui rangkaian ini mendukung pandangan Nurgiyantoro (2010) tentang model kehidupan dalam tindakan tokoh. Pesan keberanian mempercayai diri memiliki dasar pada proses latihan, pemecahan masalah, dan hubungan kerja sama yang mendahuluinya.

Pada Moko, fungsi bantuan berkaitan dengan perubahan hubungan yang tidak dapat dibatalkan oleh anak. Pernikahan Kak Ramlah tetap berlangsung. Penjelasan dan pelukan memberi kemungkinan agar Moko menghadapi perubahan itu sambil mempertahankan kedekatan. Dengan demikian, dukungan tidak bekerja melalui pengembalian hubungan pengasuhan ke keadaan semula. Kak Ramlah menyampaikan bahwa kunjungan masih mungkin dilakukan, kemudian mengajak Moko terlibat dalam pernikahan. Analisis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kedekatan dapat dibayangkan melalui perubahan bentuk pertemuan. Akan tetapi, cerita hanya memperlihatkan janji dan tanggapan pada saat pernikahan, sehingga keberlanjutan hubungan sesudahnya masih berada di luar cakupan peristiwa yang diceritakan.

Kedudukan Kak Ramlah sebagai pengasuh memperluas pemahaman tentang sumber dukungan dalam lingkungan dekat anak. Panggilan “Kak” menyatakan keakraban, sedangkan hubungan mereka terbentuk melalui pengalaman pengasuhan yang panjang. Cerita tidak menyebut keduanya bersaudara kandung. Karena itu, makna kepedulian lebih tepat ditelusuri melalui waktu kebersamaan dan tindakan merawat yang menjadi latar hubungan. Orang tua hadir bersama pengasuh dalam mendampingi Moko, dengan fungsi yang berbeda. Ayah mengajak memperhatikan prosesi, ibu menyediakan perlengkapan, dan Kak Ramlah menjawab kekhawatiran tentang kelanjutan kedekatan. Sumber bantuan yang beragam ini menunjukkan pembagian peran dalam jaringan hubungan tokoh.

Kegelisahan yang kembali muncul memperjelas perbedaan antara bantuan praktis dan ketenangan emosional. Mangkuk yang disiapkan ibu menyelesaikan kesulitan mengikuti *mohawu wea*. Kebutuhan Moko untuk tetap diingat menuntut tanggapan lain, yang kemudian muncul dalam pelukan Kak Ramlah. Pembedaan ini memperdalam pemetaan perasaan dan nilai sosial yang dilakukan Wardani (2018) serta Puspitoningrum (2024). Kegembiraan, kesedihan, dan kepedulian dapat hadir dalam satu rangkaian peristiwa tanpa membentuk perubahan yang lurus menuju ketenangan. Kasus Moko menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan kegelisahan dapat berlangsung bersamaan. Hubungan antarkeduanya perlu dinilai melalui apa yang dinyatakan narator dan dilakukan tokoh pada setiap tahap.

Perbedaan akhir cerita merupakan sumbangan utama pembacaan komparatif ini. Nirwana et al. (2026) telah memperlihatkan kaitan nilai dengan struktur naratif yang koheren. Artikel ini melanjutkan perhatian tersebut dengan memeriksa kesesuaian antara penutupan peristiwa dan keadaan emosional anak. Pada Ayu, penampilan dan penghargaan memperoleh penegasan narator tentang tercapainya mimpi. Pada Moko, selesainya prosesi pernikahan belum mengakhiri kebutuhan memperoleh kepastian hubungan. Penutupan cerita terjadi ketika permintaan anak mendapat tanggapan hangat. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa resolusi peristiwa dan resolusi emosi memiliki jangkauan yang dapat berbeda. Keteraturan alur tidak mengharuskan semua perasaan tokoh terselesaikan sepenuhnya.

Temuan tersebut juga memberi penekanan berbeda dari pendekatan kepribadian yang digunakan Rachman dan Wahyuniarti (2021). Perasaan tokoh dalam artikel ini dijelaskan melalui hubungan antara tindakan orang lain dan respons anak yang dapat ditelusuri dalam teks. Pendekatan relasional membantu memperlihatkan sumber bantuan dan kebutuhan yang ditanggapi tanpa menetapkan struktur kepribadian pada tokoh. Kontribusinya berupa cara membaca pengelolaan konflik emosional melalui kesempatan berbicara, penjelasan, bantuan benda, dan keikutsertaan dalam kegiatan. Istilah pengelolaan merujuk pada proses menghadapi persoalan tersebut. Istilah ini sesuai dengan akhir cerita Moko, yang memperlihatkan kedekatan tetap tersedia sementara kesedihan belum sepenuhnya hilang.

Konteks budaya dalam kedua buku memberi tempat konkret bagi proses dukungan. Latihan menari dan persiapan iringan mempertemukan Ayu dengan kegiatan bersama, sedangkan penyambutan pengantin memungkinkan Moko terlibat dalam perubahan hidup pengasuhnya. Hubungan antara kegiatan budaya dan pengalaman tokoh berdekatan dengan perhatian Utami et al. (2018) terhadap pengembangan cerita anak dwibahasa bermuatan budaya lokal. Dalam temuan ini, kegiatan tersebut memiliki fungsi dalam konflik yang sedang berlangsung. Alat musik menjawab kendala penampilan, sementara mangkuk beras membuka partisipasi pada prosesi. Penjelasan ini bertumpu pada penggunaan benda dan kegiatan dalam cerita, sehingga tidak memerlukan generalisasi tentang praktik seluruh masyarakat yang menjadi latar buku.

Implikasi praktis penelitian terletak pada pemanfaatan adegan sebagai bahan percakapan yang memperhatikan alasan tokoh merasa dan bertindak. Habsari (2017) menempatkan kebiasaan membaca serta lingkungan yang mendukung sebagai bagian pemanfaatan dongeng. Prastya et al. (2021) juga membahas pembentukan karakter melalui pembiasaan dongeng dalam kegiatan belajar. Berdasarkan temuan artikel ini, pendamping membaca dapat mengajak anak menelusuri bagaimana ejekan memengaruhi Ayu, mengapa izin ibu belum cukup menggantikan latihan, dan mengapa Moko tetap gelisah meskipun sudah mengikuti pernikahan. Percakapan semacam itu bertumpu pada bukti cerita dan memberi ruang bagi jawaban yang menjelaskan hubungan antarperistiwa.

Pembacaan bersama juga perlu mempertahankan perbedaan perasaan tokoh. Subur et al. (2022) mengemukakan pemanfaatan membaca nyaring untuk mengembangkan pemahaman nilai sosial melalui buku dongeng. Dalam penerapannya terhadap dua cerita ini, pembaca pendamping dapat membedakan nada ejekan, penguatan, kekhawatiran, dan permintaan untuk tetap diingat. Kajian Mubayyamah et al. (2023) tentang penggunaan cerita audio menunjukkan bahwa dukungan orang tua, daya tarik cerita, kondisi anak, dan lingkungan belajar turut menjadi bagian dari proses pendampingan. Kedua rujukan tersebut mendukung perhatian terhadap cara penyampaian dan konteks pembacaan. Temuan tekstual artikel ini menyediakan adegan yang relevan, sedangkan hasil penerapannya pada pembaca memerlukan pemeriksaan tersendiri.

Batas antara potensi cerita dan hasil pembelajaran perlu dijaga. Petrisia et al. (2018) meneliti pembacaan dialogis melalui pengukuran pemahaman empati sebelum dan sesudah kegiatan. Salim et al. (2023) meneliti kegiatan bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan empati anak. Penelitian tersebut memiliki data partisipan serta prosedur pengukuran yang berbeda dari kajian teks ini. Karena itu, implikasi pendidikan dalam artikel ini berupa dasar pemilihan isi percakapan dan adegan, bukan bukti bahwa kedua buku telah meningkatkan empati pembacanya. Pertanyaan tentang perasaan yang masih tersisa pada Moko, misalnya, dapat menjadi bahan pembacaan dialogis yang selanjutnya dievaluasi melalui penelitian respons pembaca.

Secara teoretis, artikel ini menunjukkan kegunaan membedakan fungsi bantuan dari hasil emosional yang dinyatakan dalam cerita. Pembedaan tersebut memungkinkan kepedulian tetap dikenali ketika tokoh masih sedih, sekaligus menjaga agar keberhasilan praktis tidak langsung disamakan dengan ketenangan batin. Secara praktis, hasilnya memberi dasar untuk memilih cerita dan membahasnya dengan memperhatikan variasi akhir pengalaman anak. Cakupan dua buku dan pemusatan pada teks bahasa Indonesia membatasi penjelasan mengenai keragaman sastra anak dwibahasa. Analisis berikutnya dapat membandingkan buku dengan bentuk akhir lain atau memeriksa cara pembaca menafsirkan hubungan antara bantuan, partisipasi, dan perasaan yang belum selesai.

Kesimpulan

Dukungan sosial dalam kedua cerita bekerja melalui kesesuaian antara persoalan tokoh dan bantuan yang tersedia dalam hubungan dekatnya. Pada Ayu, izin orang tua, penguatan guru tari, dan kerja sama sahabat mendukung latihan serta penampilan yang berakhir dengan pengakuan atas usaha dan kreativitas. Pada Moko, penjelasan pengasuh dan pendampingan orang tua membuka keterlibatan dalam pernikahan, sementara kegelisahan tentang kelanjutan hubungan masih muncul. Pelukan pada akhir cerita memberi tanggapan hangat terhadap kebutuhan untuk tetap diingat. Perbandingan ini menegaskan bahwa bantuan dan partisipasi tidak selalu menuntaskan konflik emosional. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan nilai sosial melalui hubungan antara kebutuhan, fungsi bantuan, respons tokoh, dan jangkauan penutupan cerita. Keterbatasan penelitian mencakup dua buku dan analisis bagian bahasa Indonesia, sehingga hasilnya belum menjelaskan penerimaan pembaca maupun hubungan teks dengan ilustrasi dan bahasa daerah. Penelitian berikutnya dapat menguji pemanfaatan adegan melalui pembacaan dialogis atau memperluas perbandingan pada cerita anak dengan bentuk akhir yang berbeda.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya

dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Assidiq, R. (2024). *Monifi Wa Ayu no Linda (Mimpi Ayu menari).* Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33231/

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Fikroh, I. (2022). *Self-love* dalam cerita rakyat Indonesia. *Alayasastra, 18*(1), 61–78. https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.929

Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1*(1), 21–29. https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021

Hasanah, U., & Kinanti, K. P. (2026). Representasi konflik sosial dan perundungan dalam buku cerita anak: Kajian wacana dan nilai edukatif. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia, 3*(1), 27–36. https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13764

Majenun. (2024). *Oleo daa Mompokontebibinco (Hari yang penuh kejutan).* Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33222/

Mubayyamah, Ubaidillah, A. S., Badrih, M., & Ambarwati, A. (2023). Penanaman karakter bersahabat melalui cerita anak menggunakan *audio book* Difalitera pada anak usia 4–6 tahun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Edisi Khusus Lalongét IV, 267–275. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11762

Nirwana, W. O., Ibrahim, I., Saidiman, & Sofian, N. I. (2026). Narrative structure and local wisdom values in Muna children's stories: A study of Pa Ode bhe Nosi and Kafotalo Kosibaribarihantomu. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3*(2), 45–54. https://pesastra.com/index.php/journal/article/view/155

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan, 29*(Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 25–40. https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232

Petrisia, K., Salim, R. M. A., & Savitri, L. S. Y. (2018). *Dialogic reading* untuk mengembangkan pemahaman empati anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(1), 1–16. https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5212

Prastya, C., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk karakter anak melalui habituasi dongeng pada pembelajaran di sekolah dasar. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 8*(2), 68–77. https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259

Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi nilai personal dalam cerita rakyat kearifan lokal Kediri (Kajian sastra anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA, 7*(1), 19–41. https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.8370

Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(2), 490–507. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625

Salim, R. M. A., Gavinta, D. A. P., & Rumalutur, N. A. (2023). Bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan empati anak 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1710–1722. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3879

Subur, Mufliha, Kurniawan, H., & Ali, M. (2022). Pengembangan pemahaman nilai sosial anak usia dini melalui membaca nyaring buku dongeng Toki si Kelinci Bertopi karya Tere Liye. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(1), 81–89. https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.13914

Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Buku pengayaan cerita anak dwi bahasa bermuatan budaya Semarangan: Potensi dan prinsip pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6*(1), 65–74. https://doi.org/10.30659/j.6.1.65-74

Wardani, T. D. (2018). Nilai personal dalam cerita Palaya subetnik Katingan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8*(2), 147–165. https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503

Wiguna, J., & Djumala, R. (2023). Representasi kemiskinan melalui tujuh cerita pendek dalam majalah anak Si Kuncung tahun 1960. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 1*(1), 67–84. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/30825

Yanti, N., Syukur, L. O., & Ibrahim, I. (2026). Nilai sosial dalam tiga cerita anak Tolaki. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 11*(4), 2927–2933. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/3038